

Penciptaan Karya Tari *Layantara*: Representasi Interaksi Sosial yang Terputus dalam Era Digital

Rahmat Fajar Ramadhan¹, Wardi Metro², Idun Ariastuti³, Dony Osmond⁴
Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email

rhmtfjr8@gmail.com; wardimetrosaik@gmail.com; ariastutiidun68@gmail.com;
donyosmond74@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-01-2026
Disetujui 25-01-2026
Diterbitkan 27-01-2026

ABSTRACT

Layantara is a dance work that represents the social phenomenon of increasingly fragmented human interaction due to the pervasive influence of digital technology. The creation is driven by concerns over how human connections are gradually replaced by virtual relationships that are passive, shallow, and disconnected from physical presence. This work focuses on the experience of individuals who appear connected digitally, yet remain emotionally and socially distant. The choreography adopts a symbolic approach using transparent plastic as a metaphor for the thin but impenetrable boundaries that separate individuals from genuine interaction. The three-part structure of the piece interprets layers of interaction: beginning with passive contact, moving through disorientation and distancing, and culminating in an intense physical effort to reconnect, revealing the illusion within digital proximity. Layantara invites the audience into a reflective space, encouraging awareness and critical thought regarding the forms of connection that shape modern life, and the essential value of physical presence in social relationships.

Keywords: social interaction, digital technology, disconnection, transparent plastic

ABSTRAK

Karya tari Layantara hadir sebagai representasi dari fenomena sosial mengenai interaksi manusia yang kian terputus akibat derasnyanya arus teknologi digital. Karya ini berangkat dari keresahan akan hubungan antarmanusia yang semakin tergantikan oleh relasi virtual yang bersifat semu dan pasif. Fokus penciptaan diarahkan pada bagaimana individu mengalami keterbatasan dalam merespons, menyentuh, dan menyapa satu sama lain, meski tampak terhubung secara digital. Melalui pendekatan simbolik, karya ini memanfaatkan properti plastik transparan sebagai representasi dari batas-batas tipis namun kuat yang memisahkan manusia dari interaksi yang autentik. Tiga bagian dalam karya menginterpretasikan lapisan interaksi: dari pasif dan tak tersentuh, lalu menjauh dan kehilangan orientasi tubuh terhadap lingkungan sosial, hingga akhir yang menampilkan intensitas tubuh yang mencoba menembus dan melilitkan kembali keterhubungan yang semu tersebut. Karya ini menawarkan ruang reflektif bagi penonton untuk mempertanyakan kembali bentuk-bentuk keterhubungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta kesadaran akan pentingnya kehadiran yang nyata dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: interaksi sosial, teknologi digital, keterputusan, plastik transparan, simbolik

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ramadhan, R. F., Metro, W., Ariastuti, I., & Osmond, D. (2026). Penciptaan Karya Tari Layantara: Representasi Interaksi Sosial yang Terputus dalam Era Digital. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2349-2357. <https://doi.org/10.63822/xn4ztz65>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola kehidupan sosial manusia. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan berbagai platform digital lainnya mempermudah komunikasi dan koneksi antarindividu secara global. Namun, kemudahan ini membawa konsekuensi berupa perubahan pola interaksi, dari yang semula bersifat langsung dan penuh kehadiran fisik, menjadi interaksi digital yang bersifat cepat, ringkas, dan sering kali pasif.

Hal ini memunculkan kontradiksi sosial manusia tampak semakin terkoneksi, namun justru mengalami keterputusan secara emosional dan sosial. Interaksi yang terjadi di ruang digital tidak selalu menghadirkan rasa empati, kedalaman relasi, ataupun kehadiran yang utuh. Alih-alih mendekatkan, teknologi dapat menciptakan jarak yang tak kasat mata. Inilah yang kemudian memunculkan berbagai gejala sosial, seperti perasaan kesepian di tengah keramaian virtual, kebutuhan untuk membangun citra palsu demi eksistensi, hingga ketergantungan emosional pada perangkat digital.

Kondisi ini menjadi refleksi atas krisis interaksi sosial yang dihadapi masyarakat kontemporer. Isolasi sosial yang tidak disadari, keterasingan dalam relasi, serta hilangnya makna kehadiran menjadi gejala yang makin nyata. Melalui karya tari berjudul *Layanantara*, pengkarya berusaha merefleksikan dampak dari perubahan cara manusia berinteraksi akibat dominasi teknologi. Karya ini tidak mengangkat interaksi digital sebagai objek secara langsung, tetapi menginterpretasikan gejala-gejala sosial yang muncul sebagai dampak dari dominasi digital terhadap tubuh dan ruang interaksi manusia.

Sebagai ekspresi simbolik, pengkarya menggunakan tubuh penari dan properti yang digunakan yakni plastik transparan berbentuk lingkaran dijadikan sarana untuk batas-batas interaksi, jarak emosional, dan keterputusan sosial yang hadir dalam era teknologi digital. Dengan memanfaatkan bentuk arena, interaksi spasial antara penari dan penonton dihadirkan untuk menstimulasi perenungan tentang bagaimana kita hadir (atau absen) dalam kehidupan sosial yang serba cepat dan digital.

METODE PENCIPTAAN

1. Pengumpulan Data

Tahap awal dalam proses penciptaan karya tari *Layanantara* diawali dengan pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Pengkarya melakukan observasi terhadap fenomena interaksi sosial di era digital, khususnya pada media sosial, dengan mencermati bagaimana pola interaksi yang terjadi antara manusia dengan manusia, maupun antara manusia dengan media sosial itu sendiri. Pengkarya juga melakukan wawancara dengan narasumber utama, yaitu ibu kandung pengkarya sendiri, yang memberikan pandangan personal mengenai jarak sosial yang terbentuk akibat perkembangan teknologi. Selain itu, pengkarya mengkaji berbagai literatur pendukung, seperti jurnal akademik, buku teori koreografi, teori komunikasi digital, serta dokumentasi karya-karya seni yang relevan untuk memperkaya perspektif konsep penciptaan.

2. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan sebagai proses penggalian gerak dan makna. Pengkarya mengeksplorasi tubuh sebagai pusat pengalaman interaksi dan keterasingan. Plastik bening transparan digunakan sebagai properti utama yang menyimbolkan batas, keterkungkungan, dan ilusi interaksi. Eksplorasi dilakukan dalam ruang arena dengan memperhatikan sudut pandang penonton yang mengelilingi penari, dan juga pada respon tubuh terhadap ruang dan material

plastik. Eksplorasi gerak meliputi gerakan repetitif, aksentuasi, kontras intensitas, serta permainan antara pasif dan aktif untuk mengekspresikan pengalaman interaksi yang terfragmentasi. Selain itu, elemen visual dari plastik dan kemungkinan bentuk alur atau saluran di lantai juga digali sebagai bagian dari simbolik keterhubungan yang semu.

3. Pembentukan

Pada tahap pembentukan, hasil eksplorasi disusun menjadi struktur karya tiga bagian:

- a. Bagian 1: Terhubung Tapi Terhalang, menggambarkan interaksi pasif. Penari memulai dalam posisi tidur di ujung plastik yang membentuk saluran dari atas ke bawah dan menjulur ke sudut ruangan. Gerak dilakukan di dalam plastik dengan kesan terbatas, samar, dan tidak bebas.
- b. Bagian 2: Lepas Tapi Hampa, penari keluar dari plastik dan melepaskan keterikatan semu. Plastik dikumpulkan dan ditarik membentuk jalur di lantai. Penari berjalan, bergerak bebas, tetapi kehilangan pusat interaksi.
- c. Bagian 3: Melilit dan Mencekam, penari melilitkan plastik ke tubuhnya dengan bantuan hembusan angin dari bawah. Gerakan menjadi intens, ekspresif, dan dinamis sebagai puncak ketegangan interaksi yang semu dan penuh tekanan, menciptakan **kesan kekacauan emosional yang menggambarkan relasi digital yang tidak stabil.**

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara mandiri oleh pengkarya dan juga bersama dosen pembimbing. Dalam evaluasi awal, dosen pembimbing memberikan masukan bahwa karya ini perlu memiliki pembedaan yang jelas antara bagian satu, dua, dan tiga. Transisi antar bagian dinilai belum kuat dan simbolisme dalam penggunaan plastik dianggap masih lemah. Interaksi penari dengan properti dinilai masih minim dan kurang menawarkan makna mendalam. Oleh karena itu, pengkarya melakukan revisi struktur garapan dengan menciptakan momen-momen spesifik per bagian dan menyesuaikan level gerak, arah pandang, serta pola lantai untuk menghindari kesan monoton. Selain itu, pada bagian ketiga diperkuat intensitas gerak serta penggunaan angin eksternal sebagai elemen pendukung simbolik, sesuai dengan saran pembimbing agar bagian akhir lebih "heboh" dan mengandung spektakel. Revisi ini menjadi langkah penting untuk mempertajam simbolik dan motivasi gerak dalam tiap bagian, serta menjadikan karya Layantara lebih komunikatif dan reflektif terhadap isu interaksi sosial yang terputus akibat teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Layantara adalah sebuah perjalanan tubuh dalam ruang yang transparan namun membatasi. Melalui lapisan plastik yang menggambarkan saluran interaksi digital, penari menelusuri keterhubungan semu yang perlahan berubah menjadi keterasingan. Interaksi yang tampak dekat ternyata menyisakan jarak, hingga tubuh akhirnya meledak dalam keheningan yang bisu terjatuh oleh koneksi yang tak pernah utuh.

Deskripsi Karya

1) Judul Tari

Pengkarya menggunakan judul "Layantara" sebagai representasi dari kondisi paradoks interaksi sosial dalam era digital. Kata Layantara merupakan penggabungan dari "layang" dan "antara", yang melambangkan hubungan yang tidak sepenuhnya terhubung namun

juga tidak sepenuhnya terputus. Judul ini dipilih karena dapat menyiratkan secara simbolik kondisi komunikasi dan relasi manusia masa kini yang didominasi oleh interaksi digital, yang seringkali hanya tampak di permukaan, namun hampa secara emosional. Layantara menggambarkan bagaimana keterhubungan digital dapat menciptakan keterasingan emosional, menyatukan namun sekaligus menjauhkan. Oleh karena itu, judul ini dinilai kuat secara makna dan relevan terhadap tema utama karya, serta mampu memancing refleksi mendalam bagi penonton terhadap realitas sosial hari ini.

2) Tema

Tema dalam karya tari Layantara adalah interaksi sosial yang terputus akibat dominasi teknologi digital, khususnya media sosial. Kehadiran teknologi pada dasarnya memberi ruang komunikasi tanpa batas, namun seiring waktu justru menciptakan isolasi sosial yang tidak kasat mata. Fenomena ini telah mengubah pola relasi manusia dari interaksi yang autentik menjadi interaksi semu yang minim empati.

Tema sosial ini diwujudkan secara simbolik dalam karya Layantara melalui properti plastik transparan yang menggambarkan keterhubungan yang terlihat, namun tidak tersentuh secara nyata. Ruang arena memperkuat kesan keterpaparan publik tanpa keintiman, dan gerak tari yang mengalir dari pasif ke aktif memperlihatkan transisi psikologis individu dalam menghadapi realitas interaksi sosial yang kehilangan kedalaman. Karya ini hadir sebagai refleksi atas krisis keintiman di era digital, sekaligus sebagai tawaran kontemplasi untuk membangun kembali makna interaksi yang sejati.

3) Tipe Tari

Karya Layantara dikategorikan ke dalam tari garapan tunggal eksperimental. Sebagai tari tunggal, karya ini difokuskan pada satu penari sebagai pusat ekspresi dan eksplorasi makna, yang memperlihatkan intensitas hubungan antara tubuh, ruang, dan simbol properti secara mendalam. Tari ini tidak berbasis pada pola tari tradisi atau bentuk koreografi konvensional, melainkan berangkat dari hasil eksperimen terhadap pengalaman personal dan refleksi sosial yang dikembangkan melalui pendekatan simbolik dan metaforis.

4) Gerak

Karya tari Layantara memanfaatkan gerak sebagai media utama untuk menyampaikan makna simbolik dari interaksi sosial yang terputus akibat dominasi teknologi. Gerak yang digunakan bukanlah gerak stilistik dari satu tradisi tertentu, melainkan hasil dari eksplorasi tubuh yang digali melalui pengalaman emosional dan keterhubungan tubuh dengan ruang dan properti. Gerakan dalam karya ini lahir dari intensitas pengalaman tubuh terhadap isolasi, kerinduan akan koneksi, serta kehampaan akibat keterasingan digital.

Pengkarya memanfaatkan kualitas gerak yang variatif seperti gerak lambat, impulsif, repetitif, patah-patah (glitch), dan kontemplatif. Variasi dinamika ini bertujuan menciptakan lapisan emosi serta memperlihatkan transformasi per bagian, dari pasif ke aktif, dari menahan ke pelepasan. Di bagian pertama, gerak lebih didominasi oleh pergerakan level rendah, sentuhan, dan ekspresi tubuh yang terbungkus, untuk menggambarkan interaksi yang tertahan. Pada bagian kedua, gerak menjadi lebih terbuka dan mobil, meskipun masih dibatasi oleh keterikatan simbolik dengan properti. Sedangkan di bagian ketiga, gerak berkembang menjadi lebih aktif, dinamis, dan kompleks, mencerminkan dorongan tubuh untuk keluar dari siklus keterasingan.

5) Penari

Dalam karya Layantara, koreografer sekaligus menjadi penari tunggal. Tubuh penari menjadi pusat dari semua peristiwa estetis di atas panggung. Sebagai penari tunggal, koreografer

membangun keseluruhan dinamika emosi, ekspresi, dan intensitas melalui tubuhnya sendiri tanpa bantuan kehadiran penari lain. Posisi ini memerlukan kemampuan olah tubuh, kepekaan musikalitas, serta daya sugestif yang tinggi, karena penari harus mampu menyampaikan berbagai pesan simbolik secara utuh hanya melalui tubuhnya.

Pilihan untuk menampilkan karya dalam bentuk tari tunggal juga menjadi bagian dari narasi karya. Tubuh tunggal tersebut mengekspresikan keterputusan, keterasingan, dan kesendirian yang muncul akibat keterputusasaan dalam interaksi sosial digital. Dalam hal ini, tubuh penari bukan hanya subjek yang bergerak, tetapi juga objek dari pengaruh sosial digital itu sendiri. Pengalaman personal penari digunakan sebagai representasi dari pengalaman kolektif masyarakat digital saat ini. Tubuh menjadi cermin dari kondisi sosial yang menghubungkan namun sekaligus memutuskan, yang terlihat namun tidak benar-benar hadir.

6) Musik

Musik yang digunakan adalah musik elektronik yang menggabungkan bunyi-bunyi ambient, glitch, noise, serta repetisi suara notifikasi yang dimanipulasi menjadi bunyi yang asing dan mengganggu secara psikologis.

7) Tata Cahaya

Tata cahaya dalam karya Layantara, penciptaan suasana tidak bergantung pada tata cahaya konvensional karena pertunjukan dilakukan di ruang semi-outdoor dengan pencahayaan alami. Menurut Soedarsono (1999:131), cahaya adalah alat untuk menciptakan ilusi, suasana, dan membentuk ruang dramatik dalam pentas tari. Dalam hal ini, cahaya alami dimanfaatkan sebagai medium interaktif antara tubuh penari, plastik transparan, dan ruang pertunjukan.

8) Rias dan Busana

Dalam karya Layantara, busana penari dibuat sederhana namun sarat makna. Warna busana yang dipilih adalah abu-abu pudar, mengarah pada nuansa netral, tidak menonjol, dan nyaris menyatu dengan ruang pertunjukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kesan "transparansi sosial", di mana individu seringkali tampak hadir secara digital namun sebenarnya kosong secara emosional.

Rias wajah penari dibuat seminimal mungkin. Tidak ada penggunaan make-up yang mencolok atau penekanan pada elemen tertentu. Justru wajah yang polos menjadi representasi dari kejujuran yang terhapus dalam komunikasi digital saat ini. Wajah yang kosong namun terus bergerak menjadi simbol dari ekspresi tanpa makna yang sering muncul dalam interaksi media sosial.

9) Properti dan Setting

Dalam Layantara, properti utama adalah plastik transparan bening yang panjangnya mencapai ± 15 meter, yang digantung dari atas hingga membentuk alur di lantai panggung.

Plastik ini menjadi metafora dari ruang interaksi digital yang terlihat lentur, transparan, dan bisa dilalui namun sebenarnya membatasi dan membungkus individu. Di bagian awal karya, penari berada di dalam plastik tersebut, menjelajahi batas-batas transparan yang membatasi gerakannya. Dalam bagian selanjutnya, plastik dilibatkan dalam interaksi emosional sebagai simbol relasi sosial yang kompleks: terkadang akrab, terkadang asing. Di bagian akhir, plastik melilit tubuh penari sebagai simbol keterjebakan dan keinginan untuk membebaskan diri dari ruang semu yang diciptakan teknologi.

Setting panggung didesain terbuka dan bersih tanpa banyak elemen tambahan. Fokus hanya pada tubuh, ruang, dan plastik mewakili dunia yang tampak penuh koneksi, namun sejatinya kosong dari kehadiran emosional yang nyata.

10) Tempat Pertunjukan

Pertunjukan karya Layantara dilaksanakan di Auditorium Bustanul Arifin Adam, sebuah ruang pertunjukan yang terletak di lantai 4 Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Ruang ini bersifat tertutup (indoor) dan memiliki karakteristik khusus berupa dinding kaca di keempat sisinya serta tiang besar di tengah ruangan. Ruang pertunjukan ini menggunakan penataan arena, di mana penonton mengelilingi penari dari berbagai arah secara langsung.

KESIMPULAN

Karya tari Layantara merupakan representasi dari fenomena sosial kontemporer mengenai interaksi manusia yang terdistorsi akibat dampak kemajuan teknologi digital, terutama media sosial. Penciptaan karya ini berangkat dari kegelisahan pengkarya terhadap keterputusan relasi sosial yang dialami individu dalam era komunikasi virtual, di mana kehadiran fisik sering kali tergantikan oleh keterhubungan maya yang semu.

Melalui pendekatan simbolik dan eksplorasi gerak tunggal, karya ini mengeksplorasi tiga bentuk interaksi yang terfragmentasi: (1) interaksi pasif yang tertahan dalam ruang digital tanpa kehadiran nyata, (2) pencarian makna dalam keterikatan sosial yang terputus dan rapuh, serta (3) keterikatan semu yang menimbulkan kekacauan internal. Properti plastik transparan dipilih sebagai metafora utama mewakili jarak, batasan, transparansi semu, dan refleksi palsu dari diri yang tampil di ruang digital.

Pola lantai, tempo, level, dan dinamika gerak dirancang untuk menyampaikan narasi nonverbal yang menggambarkan kondisi paradoks dalam hubungan antarindividu saat ini: saling terhubung tetapi kesepian, terlihat tetapi tidak tersentuh. Setiap bagian dari karya ini dibangun sebagai momen yang memperlihatkan lapisan-lapisan interaksi yang tereduksi, sekaligus menjadi bentuk kontemplasi terhadap cara manusia mengalami keterhubungan dan keterasingan.

Melalui Layantara, pengkarya tidak hanya menyampaikan kritik sosial, tetapi juga mengajak penonton untuk menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi dalam dunia digital membawa implikasi mendalam terhadap tubuh, emosi, dan relasi sosial manusia. Karya ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang kondisi interaksi sosial saat ini serta menjadi kontribusi artistik dalam memperkaya wacana koreografi yang bersifat reflektif dan kontekstual.

SARAN

Melalui penciptaan karya tari Layantara, pengkarya menyadari pentingnya keberanian dalam menjelajahi tema sosial yang kompleks, serta ketekunan dalam menerjemahkan gagasan abstrak ke dalam bentuk visual dan gerak. Oleh karena itu, pengkarya ingin menyampaikan beberapa saran berikut:

- a. Bagi pengkarya tari selanjutnya, eksplorasi tema-tema sosial seperti interaksi, keterasingan, dan paradoks digital dapat menjadi sumber penciptaan yang sangat relevan di era sekarang. Namun, penting untuk memperdalam riset terhadap realitas sosial tersebut agar gagasan memiliki pijakan konseptual yang kuat dan tidak hanya menjadi interpretasi permukaan.
- b. Bagi institusi pendidikan seni, pengkarya berharap adanya ruang yang lebih luas dan terbuka untuk eksperimen dan simbolisasi dalam penciptaan karya seni, terutama karya yang bersifat reflektif terhadap perubahan sosial yang dinamis. Bimbingan yang bersifat

membangun dan memperluas perspektif sangat dibutuhkan untuk mematangkan ide dan hasil ciptaan mahasiswa.

- c. Bagi penonton atau apresiator karya seni tari, diharapkan karya seperti Layantara dapat menjadi jendela refleksi terhadap kehidupan sosial di era digital. Penonton diajak tidak hanya menikmati sajian estetis, tetapi juga menyelami makna di balik simbol dan gerakan yang ditampilkan, serta mempertanyakan kembali bentuk-bentuk interaksi yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi pengkarya sendiri, karya ini merupakan pijakan awal untuk pengembangan bentuk dan bahasa tubuh yang lebih jujur dan kritis terhadap fenomena sosial. Proses ini membuka kesadaran bahwa setiap gerak dapat menjadi bahasa untuk menyuarakan kegelisahan zaman.

HAMBATAN DAN SOLUSI

Dalam proses penciptaan karya tari Layantara, pengkarya menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan, terutama pada tahap awal pengembangan konsep dan teknis garapan. Hambatan pertama terletak pada kebingungan dalam menentukan arah penggarapan karya yang tepat. Tema besar tentang interaksi sosial dalam era digital membutuhkan pemahaman yang mendalam, sehingga pengkarya sempat mengalami keraguan dalam menafsirkan bentuk gerak dan simbolik yang sesuai.

Hambatan berikutnya adalah pergantian properti yang cukup memakan waktu dan energi. Pengkarya sempat mencoba beberapa jenis properti sebelum akhirnya menemukan plastik transparan sebagai medium simbolik yang paling sesuai untuk mewakili lapisan-lapisan interaksi yang semu dan tidak menyentuh secara langsung, sebagaimana yang terjadi di media sosial.

Kebingungan dalam menyusun struktur gerak dan eksplorasi simbolik juga menjadi tantangan tersendiri. Banyaknya ide dan kemungkinan membuat pengkarya kesulitan menyederhanakan narasi visual tanpa kehilangan esensi gagasan. Proses ini membutuhkan waktu dan pengendapan, serta diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat.

Solusi dari hambatan-hambatan ini diperoleh melalui proses eksplorasi yang berulang dan refleksi mendalam. Dengan mencoba berbagai pendekatan, melakukan revisi berlapis, serta berdiskusi dengan berbagai pihak yang memahami konteks karya, pengkarya akhirnya berhasil memformulasikan konsep yang lebih tajam, menyusun struktur garapan yang jelas, dan menemukan properti yang mendukung penyampaian makna karya secara simbolik. Proses ini menunjukkan bahwa penciptaan karya seni adalah proses dialektika yang terus bergerak antara kegelisahan, pencarian, dan penemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma M. Hawkins. (1988). *Mencipta Lewat Tari*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Baudrillard, Jean. (2004). *Simulacra dan Simulasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bennett, Susan. (1997). *Teori Produksi dan Penerimaan Penonton Teater*. London: Routledge.
- Damrah, Nurdin. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sobur, Alex. (2004). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. (2006). Pertunjukan dalam Masyarakat. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sumandiyo Hadi, Y. (2020). Seni dalam Paradigma Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Susas Rita Loravianti. (2021). Eksplorasi dan Transformasi Gerak Tari. Padangpanjang: ISI Press.
- Zubair, A. (2016). Sosiologi Digital: Interaksi Sosial di Era Media Baru. Jakarta: Kencana.